

Hubungan Pengetahuan Tentang Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Pasien *Sectio Caesarea* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Anggini Dwi Pangestu^{1*}, Danang Tri Yudono², Ita Apriliyani³

Universitas Harapan Bangsa Purwokerto

pangestuanguinii@gmail.com

ABSTRAK

Beberapa prosedur pembedahan, seperti *Sectio Caesarea*, dapat membuat pasien cemas sebelum operasi. Kemampuan pasien untuk mengatasi kecemasan sebelum operasi secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat kesadaran mereka tentang operasi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pra operasi pasien *sectio caesarea* dengan tingkat pengetahuan pasien tentang operasi di RSUD Dr. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan analisis korelasional. Metode pengambilan sampel dengan cara memilih *purposive sampling* sebanyak 37 orang. Kuesioner pengetahuan dan kecemasan operasi versi APAIS dibagikan untuk mengumpulkan data. Nilai korelasi spearman rho sebesar 0,781 dan nilai p sebesar 0,001 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara keahlian bedah dan tingkat kecemasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pra operasi pasien menurun dalam korelasi dengan tingkat kompetensi bedah mereka.

Kata kunci : Pengetahuan, pre operasi, *sectio caesarea*, tingkat kecemasan

ABSTRACT

Some surgical procedures, like the sectio Caesarea, might make patients anxious before the operation. Patients' ability to cope with preoperative anxiety is significantly impacted by their level of awareness about this operation. The purpose of this research was to identify whether there was a correlation between sectio caesarea patients' degree of preoperative anxiety and their level of surgical knowledge at RSUD Dr. Soedirman Kebumen. The study used a quantitative research strategy based on a cross-sectional approach and correlational analysis. Method of sampling with the purpose of selecting a random sample of up to 37 people. The APAIS version of the surgery knowledge and anxiety questionnaires were distributed in order to collect data. A spearman rho correlation value of 0.781 and a p value of 0.001 indicated that there was a statistically significant link between surgical expertise and anxiety level. The results of this study demonstrate that patients' levels of preoperative anxiety decrease in correlation with their degree of surgical competence.

Keywords: Knowledge, preoperative, *sectio caesarea*, , anxiety level

1. PENDAHULUAN

Persalinan melalui operasi caesar terus meningkat secara global, tanpa memandang status ekonomi. Operasi caesar mencakup sekitar setengah dari semua kelahiran di Amerika, dan di negara-negara tertentu, seperti Turki, Republik Dominika, Siprus, Mesir, dan Brasil, jumlah operasi caesar jauh lebih banyak daripada jumlah kelahiran melalui vagina (WHO, 2021).

Di seluruh dunia, 5-15% kelahiran adalah operasi caesar, menurut World Health Organization (WHO). Diperkirakan 29% dari

semua persalinan akan dilakukan melalui operasi caesar pada tahun 2030, yang merupakan hasil dari peningkatan 21% pada tingkat operasi caesar di seluruh dunia. Negara-negara Asia Timur diproyeksikan mengalami peningkatan 63% dalam persalinan sesar, negara-negara Amerika Latin dan Karibia 54%, negara-negara Asia Barat 50%, negara-negara Afrika Utara 48%, negara-negara Eropa Selatan 47%, serta Selandia Baru dan Australia 45% Organisasi Kesehatan Global (2021).

Pada tahun 2020, dari total 78.736 kelahiran, 17,6% di antaranya dilahirkan melalui operasi caesar, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia. Menurut Kemenkes RI, (2020), angka kelahiran *sectio caesarea* di

Provinsi Jawa Tengah adalah 32,3%.

Selama *sectio caesarea*, dinding perut ibu diiris untuk memudahkan pengeluaran janin. Ketika risiko persalinan pervaginam terhadap ibu dan janin terlalu besar, metode persalinan ini biasanya dipilih. Di antaranya adalah kehamilan dengan janin kembar, letak bayi yang tidak normal, gula darah dan tekanan darah yang berlebihan, persalinan yang berlangsung terlalu lama atau terhambat, dan gawat janin. Alasan-alasan ini menjelaskan mengapa persalinan *sectio caesarea* telah menjadi praktik standar sejak lama, baik dalam kasus-kasus darurat maupun elektif, dan mengapa tindakan ini terbukti sangat mengurangi kematian ibu dan janin.

Integritas tubuh seseorang berisiko selama dan setelah operasi. Stres, baik mental maupun fisik, dapat menumpuk selama operasi pembedahan, menyebabkan sejumlah komplikasi bagi pasien. Tantangan mental dan fisik ini dapat muncul sebelum operasi (Azis et al., 2020). Dari saat pilihan medis dibuat hingga pasien dibawa ke meja operasi, hal ini dikenal sebagai fase pra-operasi. Di antara banyak hal yang harus dilakukan pasien agar siap pada tahap ini adalah memastikan bahwa mereka siap secara mental dan fisik. Gugup adalah salah satu reaksi mental yang dapat terjadi sebelum operasi. Banyak orang merasa gugup sebelum menjalani operasi. Hal ini berkaitan dengan sejumlah proses yang tidak mereka kenal. Ketika orang mengalami kegelisahan yang dibarengi dengan kekhawatiran, ketakutan, dan stres, mereka dikatakan menderita kecemasan (Wang et al., 2022).

Kecemasan pada pasien sebelum operasi dapat bermanifestasi dalam beberapa cara tergantung pada usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, teknik anestesi, riwayat operasi, dukungan keluarga, keadaan ekonomi, ketakutan akan rasa sakit pasca operasi, dan ketakutan akan kematian (Suriawan, 2021). Pasien sering melaporkan ketidaknyamanan setelah operasi, dan hal ini sebagian besar disebabkan oleh kecemasan yang berkembang pada hari-hari menjelang prosedur. Pasien mungkin mengalami kecemasan sebelum operasi karena kekhawatiran tentang rasa sakit, kematian, hal-hal yang tidak diketahui seputar anestesi dan

proses pembedahan, ketakutan akan kelainan bentuk, atau apa pun yang mungkin dianggap berbahaya bagi harga diri mereka (Azis et al., 2020). Sembilan puluh persen pasien mengalami kecemasan pada hari-hari menjelang operasi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kesadaran pasien mengenai operasi. Oleh karena itu, pasien mengalami kecemasan karena pemikiran mereka tentang perawatan bedah yang akan datang, prosedur itu sendiri, dan potensi masalah pasca operasi Novitasari (2020) Pasien mengalami tingkat kecemasan pra operasi yang tinggi sehubungan dengan frekuensi mereka memikirkan prosedur yang akan dijalani.

Kecemasan yang disebabkan oleh pembedahan dan anestesi adalah hal yang umum terjadi pada wanita hamil yang berencana untuk menjalani operasi caesar (Tapar, 2020). Kecemasan berasal dari keasyikan pasien yang terus-menerus dengan operasi bedah yang akan datang yang disebabkan oleh kekhawatiran akan keselamatan mereka sendiri dan janin yang dikandungnya. Kecemasan yang berkembang sebagai akibat dari kekhawatiran akan potensi bahaya terhadap kesehatan fisik seseorang, seperti ketidakmampuan fisiologis setelah operasi, kemungkinan kegagalan operasi, atau prospek perubahan atau gangguan fisik. Kecemasan, yang dapat menjadi masalah selama periode perioperatif, dapat berkembang sebagai akibat dari ketidaktahuan yang cukup tentang prosedur anestesi yang akan dilakukan. Pasien yang mengalami kecemasan sebelum operasi lebih mungkin mengalami efek samping seperti mabuk perjalanan, muntah, denyut jantung cepat, tekanan darah tinggi, masalah hemodinamik selama operasi, membutuhkan lebih banyak obat penghilang rasa sakit, dan kurang puas dengan pemulihannya (Bayrak et al., 2019).

Dengan memasukkan obat anestesi lokal ke dalam ruang subarachnoid atau lumbal di L3-L4 atau L4-L5 (tulang belakang lumbal), anestesi spinal, juga dikenal sebagai blok subarachnoid, adalah metode pemberian anestesi. Dengan metode ini, anestesi dapat diberikan dengan mudah dan cepat, dan hasilnya biasanya positif. Anestesi spinal memungkinkan pasien untuk tetap sadar selama operasi sekaligus mengurangi kemungkinan toksisitas obat pada bayi yang sedang berkembang (Harsoor & Bhaskara, 2019). Pasien mungkin mengalami kecemasan sebelum operasi karena memikirkan perawatan yang akan

mereka jalani selama anestesi spinal, yang membuat mereka tetap terjaga selama prosedur pembedahan.

Eurika, (2021) menemukan bahwa 45 dari 54 responden memiliki pemahaman yang kuat tentang proses pembedahan, dan 9 dari 54 memiliki pemahaman yang memadai. Tingkat kecemasan yang dialami oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang baik adalah ringan, sedangkan mereka yang memiliki informasi yang cukup adalah sedang. Data ini menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kecemasan pasien sebelum operasi sectio caesarea dengan tingkat pengetahuan mereka tentang operasi tersebut.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Rakahendra, (2022) pada 30 pasien yang menjalani operasi caesar menunjukkan bahwa di antara pasien-pasien tersebut, 9 (30,0%) menderita kecemasan ringan, 9 (30,0%) menderita kecemasan sedang, 1 (3,3% menderita kecemasan berat), dan 11 (36,7%) menderita serangan panik. Menurut temuan ini, terdapat korelasi antara pengalaman operasi dan tingkat kecemasan sebelum operasi; secara khusus, responden yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan operasi sectio caesarea sangat meningkatkan kecemasan, sementara mereka yang memiliki pengalaman sebelumnya secara signifikan menurunkannya. Tingkat ketakutan yang dialami ibu hamil selama persalinan sangat bergantung pada tingkat pendidikan dan kesiapannya menghadapi proses persalinan. Ibu yang memiliki informasi yang cukup tentang persalinan melaporkan lebih sedikit kekhawatiran pada hari-hari menjelang hari H.

Penelitian menemukan bahwa 42,1% ibu mengalami tingkat kecemasan sedang sebelum menjalani operasi sesar Paskana & Yunita, 2019). Hal ini disebabkan karena pasien khawatir akan hasil dari prosedur sectio caesarea, memiliki sedikit pengetahuan tentang prosedur persiapan, dan khawatir akan masalah ekonomi dan keuangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya (Gunawan, 2021) yang menemukan adanya hubungan antara tingkat kecemasan pasien sectio caesarea dengan pengetahuan pasien sebelum dilakukannya anestesi spinal. Dari 56 partisipan yang menjalani operasi caesar, 17 (30,4%)

mengalami kecemasan yang signifikan karena kurangnya pengetahuan, dan 7 (12,5%) mengalami kecemasan yang ekstrem karena prosedur itu sendiri. Sebaliknya, di antara mereka yang merasa memiliki pemahaman yang cukup, tiga orang (5,4%) melaporkan kecemasan sedang, delapan orang (14,2%) mengalami kecemasan berat, dan tujuh belas orang (34%) mengalami kecemasan ringan. Karena sebagian besar ibu tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan sectio caesarea atau memiliki trauma dengan nyeri luka pasca operasi, mereka dapat dimengerti cemas akan mengalami pengalaman yang sama selama operasi ini, yang menunjukkan bahwa pengetahuan saja mungkin bukan sumber utama kecemasan.

2 METODE PENELITIAN

Peneliti akan menggunakan strategi cross-sectional untuk menyelidiki hubungan antara tingkat kecemasan pasien sectio caesarea dan tingkat pengetahuan bedah; oleh karena itu, desain penelitian ini bersifat kuantitatif dan analitik korelasional. Dari tanggal 15 Juni hingga 6 Juni 2024, para peneliti dari Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedirman Kebumen berada di Ruang Bugenvil untuk mengumpulkan data. Partisipan adalah pasien yang secara sukarela menjalani anestesi spinal untuk operasi sectio caesarea. Metode Pengumpulan Data Non-Probabilitas Sebanyak 37 partisipan dipilih untuk penelitian ini secara purposive sampling. Pertama, pasien yang telah menjalani operasi sesar elektif, kedua, mereka yang belum mendapatkan persetujuan, dan ketiga, mereka yang kooperatif, melek huruf, dan dapat berbicara dengan baik, semuanya memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. 1) pasien yang menjalani CITO (keadaan darurat), 2) pasien yang menjalani operasi caesar elektif setelah mendapatkan persetujuan, (3) pasien yang menjalani operasi caesar yang memiliki gangguan penglihatan atau pendengaran, dan (4) pasien yang menjalani operasi caesar yang menderita gangguan jiwa. Komite Etik Universitas Harapan Bangsa telah menyetujui penelitian ini dengan nomor surat persetujuan B.LPPM-UHB/531/06/2024. Untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kecemasan partisipan, penelitian ini menggunakan kombinasi kuesioner pengetahuan operasi caesar dan kuesioner APAIS. Kuesioner pertama terdiri dari enam pertanyaan, dan kuesioner kedua menilai tingkat kenyamanan partisipan terhadap prosedur.

3 HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan pra operasi pada pasien sectio caesarea dan kesadaran mereka akan prosedur tersebut. Tiga puluh tujuh pasien yang menjalani operasi anestesi spinal elektif di RSUD Dr. Soedirman Kebumen dikumpulkan datanya. Berikut ini adalah beberapa hasil dari penelitian ini, yang dimulai dari fase pra anestesi dan mengevaluasi hal-hal berikut: kriteria inklusi responden, tingkat pengetahuan dan kecemasan responden:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Pasien Pre Operasi *Sectio* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
< 25 tahun	6	16, 2
26 – 35 tahun	23	62, 2
36 – 45 tahun	8	21, 6
> 45 tahun	0	0
Total	37	100
Riwayat <i>Sectio Caesarea</i>		
Belum Pernah	17	45, 9
Riwayat 1 – 2 kali	18	48, 6
Riwayat > 2 kali	2	5, 4
Total	37	100
Tingkat Pendidikan		
SD	4	10, 8
SMP	11	29, 7
SMA	16	43, 2
Perguruan Tinggi	6	16, 2
Total	37	100

Berdasarkan tabel 4.1, mayoritas dari 37 responden (23 dari 37, atau 62,2% dari total) berusia antara 26 dan 35 tahun. Mayoritas responden (48, atau 6%), menurut karakteristik riwayat *sectio caesarea* mereka, memiliki

riwayat 1-2 kali lebih banyak daripada jumlah kasus minimum (18 kasus). Berdasarkan data tingkat pendidikan, sebagian besar responden (43, atau 2% dari total) hanya menyelesaikan pendidikan SMA.

Tabel 4 Distribusi grekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Operasi pada Pasien *Sectio caesareadi* RSUD Dr Soedirman Kebumen

Tingkat Pengetahua	Frekuensi	Presentase
Baik	15	40,5
Cukup Baik	14	37,8
Kurang Baik	8	21,6
Total	37	100

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang operasi *sectio caesarea* (15%), menurut tabel 4.2. Tingkat pengetahuan yang cukup

tinggi dilaporkan oleh 14 responden (37, 8%), sementara pengetahuan yang rendah dilaporkan oleh 8 responden (21, 6%).

Tabel 4 Distribusi grekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Operasi pada Pasien *Sectio caesareadi* RSUD Dr Soedirman Kebumen

Tingkat Pengetahua	Frekuensi	Presentase
Baik	15	40,5
Cukup Baik	14	37,8
Kurang Baik	8	21,6
Total	37	100

Berdasarkan data pada tabel 4.3, sebanyak 9 responden (24,3%) melaporkan kecemasan ringan, 16 responden (43,2%) melaporkan kecemasan sedang, 8 responden

(21,6%) melaporkan kecemasan berat, dan 4 responden (10,8%) melaporkan kecemasan berat atau panik pada saat fase pra operasi.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Antara Pengetahuan Tentang Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Pasien *Sectio Caesarea* Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Tingkat Pengetahuan	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		Panik		Total		Nilai p value	r (rho)
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	9	24,3	5	13,5	1	2,7	0	0	15	40,5	0,001	0,78
Cukup Baik	0	0	11	29,7	2	5,4	1	2,7	14	37,8		
Kurang Baik	0	0	0	0	5	13,5	3	8,1	8	21,6		
Total	9	24,3	16	43,2	8	21,6	4	10,8	37	100		

Tabel 4.4 menampilkan korelasi antara tingkat kecemasan pasien *sectio caesarea* dengan tingkat kompetensi bedah di RSUD Dr. Dari data pada tabel di atas terlihat jelas bahwa terdapat korelasi antara tingkat kecemasan yang dialami responden dengan tingkat pengetahuan mereka. Mereka yang memiliki pengetahuan yang baik melaporkan kecemasan ringan sebesar 24,3%, kecemasan sedang sebesar 16,2%, dan kecemasan berat sebesar 13,5%. Nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) diperoleh dengan menggunakan uji statistik korelasi Spearman rho, yang menunjukkan bahwa H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pra operasi dengan pengetahuan tentang operasi pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Dr Soedirman Kebumen. Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang *sectio caesarea* berkorelasi dengan penurunan tingkat kecemasan pra operasi, sesuai dengan uji Spearman Rho yang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,781.

4 PEMBAHASAN

Karakteristik berdasarkan Usia

Menurut tabel 4.1, 62,2% dari 37 responden berada dalam kelompok usia 26-35 tahun. Konsisten dengan penelitian sebelumnya (Bulan, 2020), penelitian ini menemukan bahwa dari 29 partisipan, 15 (atau 51,7% dari total) berusia antara 25 dan 35 tahun dan menjalani operasi

caesar.

Kekhawatiran ibu saat melahirkan dapat dipicu oleh berbagai variabel internal, salah satunya adalah usia (Kristanti & Faidah, 2022). Ketika memutuskan untuk memiliki bayi atau tidak, usia seorang wanita menjadi salah satu faktornya. Ada sejumlah bahaya yang terkait dengan kehamilan bagi wanita di bawah usia 20 tahun atau di atas usia 35 tahun. Ini termasuk kemungkinan keguguran, kesulitan selama persalinan, atau bahkan kematian.

Rahim dan panggul, khususnya, secara fisik tidak siap untuk kehamilan pada wanita muda. Hal ini juga berdampak pada kemampuannya untuk melahirkan, mengatasi masa nifas, dan merawat bayi. Namun, karena jaringan otot rahim tidak dalam kondisi terbaiknya untuk mendukung kehamilan dan persalinan, ibu yang berusia lebih tua dapat mengalami masalah saat persalinan. Menurut Monica pada tahun 2023.

Berdasarkan penelitian, disarankan bahwa waktu terbaik untuk hamil dan mempersiapkan persalinan adalah antara usia 25 dan 35 tahun. Hal ini dikarenakan pada masa ini, organ reproduksi telah berkembang sempurna, dan kesehatan mental ibu, termasuk kecemasan, dapat dikelola dengan lebih baik.

Riwayat *Sectio Caesarea*

Dari 37 responden yang mengisi survei, Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 18

(atau 6% dari total) telah menjalani operasi *sectio caesarea* sebanyak 1-2 kali, 17 (atau 9% dari total) belum pernah menjalani prosedur ini, dan 2 (atau 5,4% dari total) telah menjalani prosedur ini lebih dari dua kali. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh (Fajra, 2024), yang mengindikasikan bahwa dari 52 partisipan, 29 (atau 55,8%) telah menjalani beberapa jenis prosedur operasi. Di sisi lain, (Suryana, 2022), menemukan bahwa dari 53 total responden, 31 (atau 58,5%) tidak memiliki riwayat operasi, yang bertentangan dengan temuan ini.

Kecemasan selama periode pra operasi mungkin berbeda untuk ibu yang pernah menjalani operasi caesar sebelumnya. Jika seorang ibu pernah menjalani operasi caesar sebelumnya, ia akan lebih siap untuk menghadapi tantangan melahirkan setelah operasi caesar berikutnya. Karena mereka lebih terbiasa dengan operasi yang akan dilakukan, ibu yang pernah menjalani operasi caesar sebelumnya tidak akan terlalu khawatir dibandingkan dengan ibu yang belum pernah menjalani operasi caesar atau yang baru pertama kali menjalani operasi caesar.

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 43,2% orang yang mengisi survei hanya menyelesaikan sekolah menengah atas, yang merupakan persentase tertinggi. Sejalan dengan temuan ini, sebuah penelitian oleh Kristanti dan Faidah (2022) menemukan bahwa dari 30 responden, 18 (atau 60%) telah menyelesaikan pendidikan SMA.

Pemahaman ibu tentang persalinan *sectio caesarea* dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka semakin tinggi pula pengetahuannya tentang persalinan *sectio caesarea*, menurut penelitian tersebut. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi pada umumnya lebih banyak mengetahui lebih banyak hal. Kemampuan seseorang untuk memahami dan mengasimilasi informasi baru tumbuh secara proporsional dengan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, *sectio caesarea* hanyalah salah satu area di mana orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung tahu lebih banyak. Operasi *sectio*

caesarea dapat menyebabkan ibu hamil lebih khawatir jika hal ini terjadi (Wulandari, 2021).

Kecemasan sebelum operasi caesar dapat dikurangi dengan edukasi yang memadai mengenai prosedur ini. Tingkat kecemasan lebih rendah pada ibu yang mendapat informasi yang cukup tentang prosedur operasi yang akan dilakukan dibandingkan dengan ibu yang tidak mengetahui apa yang akan terjadi.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Operasi Pada Pasien Pre Operasi *Sectio caesarea* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari seluruh respon, mayoritas memiliki pemahaman yang baik mengenai operasi *sectio caesarea* yaitu sebanyak 15 orang atau 40,5%, diikuti dengan pemahaman yang cukup sebanyak 14 orang atau 37,8% dan yang paling sedikit yaitu sebanyak 8 orang atau 21,6% yang memiliki pemahaman yang kurang baik mengenai prosedur operasi *sectio caesarea*.

Bertolak belakang dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Putra pada tahun 2022 yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Prosedur Operasi dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien *Sectio caesarea* dengan Anastesi Spinal di Rumah Sakit Angkatan Darat Tingkat II Udayana Bali” menemukan bahwa dari 40 total responden, 20 (atau 50%) memiliki pemahaman yang baik tentang subjek. Tindakan mempersepsikan suatu objek memicu reaksi berantai yang berujung pada pengetahuan. Manusia dapat mempersepsikan lingkungannya melalui penglihatan, suara, bau, rasa, dan sentuhan. Persepsi visual dan pendengaran merupakan sebagian besar pengetahuan manusia (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan seseorang dibentuk oleh banyak keadaan internal dan eksternal. Faktor-faktor seperti usia responden, tingkat pendidikan, dan ketersediaan informasi dari berbagai sumber dapat mempengaruhi tingkat pemahaman responden tentang operasi *sectio caesarea* yang termasuk dalam kategori sedang. Kemampuan seseorang dalam belajar berbanding lurus dengan banyaknya informasi yang diperolehnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Indriono dan Kumaedi (2019).

Dari 37 orang yang mengikuti survei,

mayoritas (23 dari 62 orang, atau 2% dari total) mengenal istilah “sectio caesarea”. Hanya 8 orang, atau 6% dari total keseluruhan, yang mengatakan bahwa mereka tidak yakin, dan 6 orang, atau 2% dari total keseluruhan, masih belum yakin. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini memahami prosedur yang akan mereka jalani - operasi caesar - berdasarkan temuan ini. Mayoritas responden mengatakan bahwa mereka mengetahui tanda dan gejala yang mengharuskan dilakukannya operasi caesar saat ditanya mengenai hal tersebut pada pernyataan 2, 3, 7, dan 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang membuat mereka memilih operasi caesar sebagai metode persalinan. Hal ini dikonfirmasi ketika peneliti menanyakan tentang gejala-gejala yang membuat partisipan mempertimbangkan pilihan ini.

Peneliti beralasan bahwa tingginya persentase responden yang memiliki pemahaman yang kuat tentang operasi caesar kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa banyak responden yang pernah menjalani operasi caesar atau memiliki riwayat operasi caesar dalam keluarganya.

Gambaran Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien *Sectio caesarea* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Sebagian besar dari 37 partisipan, atau 16 dari 37 (43,2%), melaporkan kecemasan sedang, menurut Tabel 4.3. Sebagian kecil, hingga 4 (10,8%), melaporkan kecemasan yang parah. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Kristanti dan Faidah, (2022) yang berjudul “Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio caesarea di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.” Dalam penelitian tersebut, 16 dari 30 partisipan (53,3%) melaporkan kecemasan sedang. Namun, hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Trisnasari pada tahun 2021 yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Paritas dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pre Sectio caesarea di Rumah Sakit Pembantu 05.08.05 Surabaya”, yang menemukan bahwa 42,2% dari 45 partisipan mengalami kecemasan berat. Pada saat menjelang operasi, pasien dapat mengalami ketegangan psikologis yang bermanifestasi sebagai kecemasan. Integritas tubuh seseorang

berisiko selama dan setelah prosedur pembedahan (Azis et al., 2020). Kecemasan pada pasien yang menjalani pembedahan dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk tetapi tidak terbatas pada: usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan, teknik anestesi, riwayat pembedahan, dukungan keluarga, ketidakstabilan ekonomi, ketakutan akan ketidaknyamanan pasca operasi, dan ketakutan akan kematian (Suriawan, 2021). Karena sebagian besar responden memiliki latar belakang informasi mengenai operasi caesar dan pernah melahirkan melalui operasi caesar sebelumnya, peneliti beralasan bahwa hal ini dapat membantu meringankan beberapa kecemasan sebelum operasi. Hasilnya, sebagian besar responden melaporkan kecemasan ringan.

Menurut temuan penelitian, sepuluh peserta (atau 27%) tidak terlalu takut dibius, sedangkan empat orang (10,8%) sangat takut dengan prosedur ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman sebelumnya dengan anestesi, yang berarti bahwa mereka memiliki gagasan tentang apa yang diharapkan selama prosedur dan karenanya tidak terlalu takut untuk ditidurkan.

Menurut temuan, satu responden (2,7%) selalu memikirkan tentang anestesi, sementara mayoritas responden (11, atau 29,7%) tidak terlalu memikirkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total jumlah responden, 9 (24,3%) tidak terlalu tertarik dengan anestesi, sedangkan 6 (16,2%) tertarik. Mayoritas peserta memiliki pengalaman sebelumnya dengan anestesi, tetapi sebagian kecil sangat ingin mempelajari segala sesuatu yang mereka bisa tentang prosedur ini karena ini adalah operasi pertama mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa 9 orang (atau 24,3% dari total) cukup khawatir akan operasi, sedangkan 5 orang (atau 13,5% dari total) tidak memiliki rasa takut akan operasi sama sekali. Temuan penelitian bahwa mayoritas responden “agak takut operasi” konsisten dengan kenyataan bahwa, meskipun memiliki pemahaman yang kuat tentang operasi caesar dan pernah menjalani operasi caesar, sebagian besar orang masih mengalami kecemasan menjelang operasi. 6 responden (16,2%) memiliki pikiran sesekali dan sekilas tentang operasi setiap saat, dan tujuh (2,7%) memiliki pikiran yang konstan dan intens tentang operasi. Tiga belas orang

(atau 1% dari total) menyatakan sedikit ketertarikan untuk belajar sebanyak mungkin tentang operasi, sementara enam orang (atau 2% dari total) menyatakan sangat ingin tahu tentang prosedur ini. Orang-orang yang melahirkan tanpa operasi caesar memiliki riwayat kecemasan dan serangan panik yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh kombinasi dari beberapa keadaan, termasuk berusia di atas 35 tahun dan mengkhawatirkan potensi kesulitan saat melahirkan pada usia tersebut. Selain itu, tingkat kecemasan responden juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka mengenai operasi caesar.

Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Pasien *Sectio caesarea* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Tabel 4.4 menampilkan korelasi antara tingkat kecemasan pasien *sectio caesarea* dengan tingkat kompetensi bedah di RSUD Dr. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa di antara mereka yang memiliki tingkat keahlian tinggi, 9 responden (24,3%) melaporkan kecemasan ringan. Lima belas responden (43,2%) melaporkan kekhawatiran yang cukup besar karena kurangnya informasi, sementara lima (13,5%) melaporkan kecemasan yang parah karena banyaknya ketidaktauhan. Uji statistik yang dilakukan di RSUD Dr. Soedirman Kebumen menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) untuk korelasi Spearman rho, menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan pra operasi dengan pengetahuan tentang pembedahan pada pasien bedah sesar. Terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi Spearman rho sebesar 0,781. Jadi, tampaknya pasien *sectio caesarea* merasa tidak terlalu khawatir sebelum operasi ketika tingkat pengetahuan mereka lebih tinggi. Pada penelitian sebelumnya oleh Trisnasari, (2021) yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Paritas dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pre *Sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. 08.05 Surabaya,” hasil penelitian ditunjukkan dengan menggunakan uji statistik korelasi rank spearman rho. Dengan nilai r sebesar 0,750 dan nilai p -value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), maka disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu yang menjalani *pre sectio caesarea* di RSUD Haji Surabaya 05.08.05. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Mudayyana dkk. (2024), yang meneliti “Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang *Sectio caesarea* Dengan Kecemasan Ibu Pre Operasi di Rumah Sakit Bhayangkara Manado”. Uji statistik menggunakan Chi-square menghasilkan nilai p -value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan pra operasi pada ibu di Rumah Sakit Bhayangkara Manado berhubungan dengan pengetahuan ibu mengenai *sectio caesarea*.

Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi dapat berkembang karena berbagai alasan, termasuk tetapi tidak terbatas pada: usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan, teknik anestesi, riwayat pembedahan, dukungan keluarga, ketidakstabilan ekonomi, ketakutan akan ketidaknyamanan pasca operasi, dan ketakutan akan kematian (Suriawan, 2021). Pasien dapat mengalami kecemasan jika mereka tidak siap menghadapi prosedur, yang menyebabkan mereka khawatir tentang proses pembedahan, prosedur yang terlibat, dan potensi komplikasi pasca operasi (Novita Sari, 2022). Pengetahuan, menurut Notoatmodjo (2010), merupakan salah satu predisposisi yang menentukan perilaku seseorang dan merupakan komponen utama yang mempengaruhi perilaku seseorang. Sangat penting bagi ibu hamil untuk memiliki informasi yang akurat tentang proses persalinan dan persalinan sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat tentang bagaimana melanjutkan kehamilan dan kapan harus melahirkan. Wanita lebih memperhatikan kehamilan mereka, yang dikaitkan dengan peningkatan jumlah persalinan melalui operasi (Muzayyana et al., 2024).

Berdasarkan data yang terkumpul, tampaknya sebagian besar responden yang merasakan kecemasan sedang memiliki pengetahuan tentang operasi caesar. Selain itu, banyak dari mereka yang pernah menjalani operasi caesar di masa lalu, sehingga mereka memiliki pengalaman dengan operasi caesar dan dapat menggambarkan proses persalinan dengan operasi caesar. Di sisi lain, mereka yang mengalami kecemasan parah atau serangan panik kemungkinan tidak memiliki

pengalaman sebelumnya dengan operasi caesar dan khawatir tentang potensi komplikasi saat melahirkan di usia muda. Responden melaporkan tingkat kekhawatiran dan ketakutan yang tinggi dengan kehamilan pertama mereka, yang terjadi setelah usia 35 tahun, dan keharusan untuk melakukan operasi caesar. Responden tetap bertanya tentang transfusi dan ketersediaan darah karena beberapa alasan, termasuk kekhawatiran tentang potensi masalah seperti pendarahan yang ekstrim. Hal ini mendukung dugaan peneliti bahwa tingkat kecemasan pasien dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka tentang operasi caesar. Jika pasien memiliki informasi yang baik tentang sectio caesarea, maka tingkat kecemasannya akan lebih rendah, begitu pula sebaliknya. Menurut penelitian, pasien yang akan menjalani operasi caesar saat persalinan akan mendapatkan manfaat yang besar dari edukasi pra operasi, karena hal ini membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan mereka alami.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya (Wulandari, 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki lebih banyak pengetahuan dapat membuat orang merasa tidak terlalu cemas. Di sisi lain, perasaan cemas dapat muncul karena kurangnya pengetahuan. Penelitian ini menemukan bahwa dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang terbatas tentang sectio caesarea, mereka yang memiliki pengetahuan yang sangat baik melaporkan tingkat kecemasan yang lebih rendah selama menjalani prosedur.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pra operasi pasien menurun dalam korelasi dengan tingkat kompetensi bedah mereka.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang operasi masih perlu dikembangkan untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut.

6 REFERENSI

Azis, Retnaningtyas, & Shindharti. (2020).

Pengaruh Deep Breathing Exercise Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Lavalette Kota Malang. *Oktober, 9(2)*, 153–162.

Bayrak, A., Sagiroglu, G., & Copuroglu, E. (2019). Effects of preoperative anxiety on intraoperative hemodynamics and postoperative pain. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan, 29(9)*, 868–873. <https://doi.org/10.29271/jcpsp.2019.09.868>

Bulan, N. (2020). *Hubungan Tingkat Kecemasan Pre-Operasi dengan Derajat Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit TNI AD Padangsidempuan.*

Eurika, N. N. V. (2021). *HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PROSEDUR OPERASI DENGAN KECEMASAN PRE OPERASI PADA PASIEN SECTIO CAESARIA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KLUNGKUNG.*

Fajra, A. T. A. (2024). *Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Seksio Sesarea pada Spinal Anestesi di RSIA Abby Lhokseumawe.*

Gunawan, K. B. S. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PRE SPINAL ANESTESI PADA PASIEN CAESAREAN SECTION DI RSAD TK II UDAYANA. In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.*

Harsoor, S. S., & Bhaskara, S. B. (2019). Obstetric spinal anaesthesia. *Update in Anaesthesia, 34*, 18–21. <https://doi.org/10.1029/WFSA-D-18-00017>

Kemenkes RI. (2020). Health Information Systems. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>

Kristanti, A. N., & Faidah, N. (2022). Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR), 5(2)*, 110–116. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v5i2.1461>

Muzayyana, Alhidayah, & Olii, F. (2024). *Hubungan pengetahuan ibu tentang sectio caesarea dengan kecemasan ibu*

- pre operasi di rumah sakit bhayangkara manado*. 2(2), 20–26.
- Rakahendra, I. K. A. (2022). HUBUNGAN PENGALAMAN OPERASI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PADA PRE OPERASI SECTIO CAESAREA DENGAN SPINAL ANESTESI. *γ7κ7*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Suriawan, I. N. Y. (2021). *GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRA ANESTESI PADA OPERASI SECTIO CAESAREA DENGAN SPINAL ANESTESI*.
- Suryana, U. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Pre Anestesi Spinal Pada Pasien Sectio Caesarea di Rumah Sakit TK III Salak Bogor. *Viva Medika*, 12(00007), 1–19. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.874>
- Trisnasari, D. K. (2021). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PARITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN IBU PRE SECTIO CAESAREA DI RUMAH SAKIT BANTUAN 05.08.05 SURABAYA*. 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Wang, R., Huang, X., Wang, Y., & Akbari, M. (2022). Non-pharmacologic Approaches in Preoperative Anxiety, a Comprehensive Review. *Frontiers in Public Health*, 10(April). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.854673>
- WHO. (2021). *Rising rates suggest increasing numbers of medically unnecessary , potentially harmful procedures Caesarean section rates rising globally , though unequally , with increases projected to continue Quality , women-centred care needed to address high use of. June*.
- Wulandari, T. (2021). *Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Sectio Caesarea di Rumah Sakit Bunda Jakarta Tahun 2021*. 018. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/download/1689/1021>

